

**Nilai Sosial dalam Novel *Ganjil Genap*
Karya Almira Bastari sebagai
Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Moh. Rizal, Nazla Maharani Umayu, Ahmad Ripai

Universitas PGRI Semarang

muhammadrizal070796@gmail.com, nazlamaharani@upgris.ac.id, ahmadrifai@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “Ganjil Genap” untuk dimuat dalam kerangka materi pada pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung di dalam novel tersebut dapat menjadi muatan nilai yang penting dalam membangun kesadaran sosial siswa SMA khususnya di kelas XII. Sehingga novel tersebut sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi sastra sebagai bahan analisis dan tauladan bagi siswa.

Kata kunci: nilai sosial, deskriptif kualitatif.

Abstract

The purpose of this study was to find the social values contained in the novel "Ganjil Genap" to be included in the material framework for teaching literature in high school. The method used is descriptive qualitative. The results and discussion show that the social values contained in the novel can be an important value content in building high school students' social awareness, especially in class XII. In such a way that the novel is suitable for use in Indonesian language learning in high school on literary material as material for analysis and role models for students.

Keywords: social value, qualitative descriptive.

PENDAHULUAN

Sastra ialah bentuk dari gagasan seseorang mengenai suatu hal yang dirasa perlu dikritisi atas dasar hati, pikiran, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Sastra hadir sebagai bentuk upaya mengekspresikan pemikiran ke dalam bentuk paparan tulisan, sehingga siapa pun yang membaca dapat memahami makna yang tersirat dalam sastra tersebut (Setiani, 2021:2). Karya sastra sejatinya memang barang mati jika tidak dibaca dan dimaknai dengan baik isinya. Namun jika dibaca dengan seksama dan diresapi dengan baik, maka karya sastra bukan lagi barang mati yang hanya terlihat sebagai bentuk tulisan saja, melainkan menjadi hidup dengan makna yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra bisa membahas mengenai banyak hal, tergantung dari penulis dan juga keinginan dari penulis menemukan hal-hal yang memang harus di tulis dalam bentuk karya sastra. Menurut Astuti (2015:4) karya sastra bisa membahas perihal perasaan, politik, kesenian, dan juga keresahan yang terjadi dalam masyarakat.

Mengenal mengenai karya sastra fiksi ada yang dinamakan novel, novel biasanya berisi mengenai cerita yang dibuat oleh pengarang atau penulis yang isinya berupa khayalan atau hal nyata yang dimodifikasi sedemikian rupa menjadi khayalan. (Nurachmana, 2020:61). Penulisan sebuah karya sastra dapat mengambil nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya dan agama dari kenyataan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pengarang. Damono (1984:4) mengatakan karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapunya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan . Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, maka jelaslah kehidupan karya sastra tidak begitu saja lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang melingkupinya.

Pembaca novel dapat memilih genre novel yang diinginkan untuk dibaca dan dihayati maknanya. Dari sekian banyak karya sastra, penulis memilih karya sastra berupa novel untuk dianalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel yang menjadi fokus peneliti adalah novel yang berjudul “Ganjil Genap” karya Almira Bastari. Novel tersebut mengandung nilai-nilai sosial yang penting bagi siswa tingkat SMA untuk dipelajari. Alasan mengapa nilai-nilai sosial perlu diteliti karena manusia adalah makhluk sosial, perilaku sosial dalam bermasyarakat tentunya mengandung *values* (nilai-nilai) yang tidak dapat dilepaskan. Hubungan nilai-nilai erat kaitannya dengan norma dan moral masyarakat. Jika nilai-nilai tersebut tidak diungkap, diteliti dan didalami maka generasi mendatang akan kehilangan arah dan tujuan. Nilai-nilai sosial berfungsi menjadi pedoman kedudukan sosial seorang, motivasi, petunjuk sekaligus menjadi *supervisi konduite* atau perilaku seseorang pada lingkungan masyarakat (Lubis, 2019:68).

Konsep yang unik mengenai novel “Ganjil Genap” ini karena selain ceritanya yang menarik, juga mengandung nilai-nilai sosial yang menarik untuk dianalisis. Karena pada dasarnya nilai-nilai sosial yang ada dalam novel dapat dijadikan muatan materi belajar siswa mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga yang menjadikan peneliti antusias dan tertantang untuk memadukan karya sastra yang mengandung nilai-nilai sosial kedalam suatu pembelajaran sastra. Kedepannya siswa diharapkan mampu menganalisis nilai-nilai sosial yang dipandu oleh guru.

Hal yang demikian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk peserta didik dalam menemukan nilai-nilai sosial karya sastra yang berupa novel. Silabus Kurikulum 2013 (K13) masih terdapat bahan ajar Bahasa Indonesia yang membahas mengenai nilai-nilai sosial dalam novel. Yakni pada kelas XII semester ganjil dalam KD (Kompetensi Dasar) 3.9 yaitu menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam suatu karya sastra. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai sosial yang

terkandung dalam novel “Ganjil Genap” karya Almira Bastari sebagai muatan materi belajar sastra untuk tingkat SMA?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa dokumen tertulis kesusasteraan berupa Novel “Ganjil Genap” karya Almira Bastari. Kualitas data dan ketepatan pengambilan data bergantung dalam ketajaman penyeleksi yang dipandu oleh dominasi konsep (Arikunto, 2013:161). Sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sumber data dari penelitian ini adalah novel “Ganjil Genap” karya Almira Bastari yang memiliki 344 halaman dan terbit pada tahun 2020 penerbit Gramedia Pustaka Utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai-nilai sosial yang terdapat di novel “Ganjil Genap”. Teknik dokumentasi sama dengan teknik pustaka. Setelah menggunakan teknik pustaka, penulis juga menggunakan teknik catatan dan observasi. Sebagai instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pencatatan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan kata-kata dengan jelas dan rinci tentang perilaku seseorang yang diamati. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap novel “Ganjil Genap” karya Almira Bastari, mencari data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Selanjutnya melakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian yang diperoleh dari mengkaji novel “Ganjil Genap” karya Almira Bastari, yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta memperoleh wujud nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk deskripsi percakapan untuk dideskripsikan pada pembahasan.

Novel “Ganjil Genap” menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh perempuan bernama Gala yang usianya 30 tahun akan tetapi belum menikah. Ia diputuskan oleh tunangannya Bara, setelah berpacaran selama 13 tahun dengan alasan tidak sepaham. Kegelisahan dan kesedihan Gala pun bertambah, karena adiknya yang bernama Gisha berusia 23 tiba-tiba meminta izin kepadanya untuk “melangkahi” karena akan menikah.

Judul novel “Ganjil Genap” selain merujuk pada kebijakan pengaturan lalu lintas jalan protokol Jakarta yang menjadi latar cerita, juga menunjukkan kebiasaan Gala dan Bara yang selalu berbagi tugas membawa kendaraan untuk pergi ke kantor di hari yang berbeda. Gala menjadi “ganjil” saat Bara tidak ada di sampingnya lagi. Perempuan itu merasa membutuhkan seseorang untuk “menggenapinya”.

Berdasarkan hasil penelitian, wujud nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “Ganjil Genap” karya Almira Bestari mencakup sepuluh jenis nilai sosial yaitu:

SEMINAR NASIONAL LITERASI

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari

No.	Nilai Sosial	Indikator	Jumlah Data
1	Nilai Material	Fungsi Langsung	20 Kutipan
		Fungsi Tak Langsung	8 Kutipan
2	Nilai Vital	Teknis	20 Kutipan
		Normatif	13 Kutipan
3	Nilai Kerohanian	Moral	5 Kutipan
		Religius	4 Kutipan
4	Nilai Kebenaran	Korespondensi	4 Kutipan
		Konsistensi	8 Kutipan
5	Nilai Keindahan	Intrinsik	2 Kutipan
		Eksentrik	5 Kutipan
6	Nilai Kesabaran	Tidak muncul Emosi	1 Kutipan
		Tahan dengan Masalah	1 Kutipan
7	Nilai Kepatuhan	Ketaatan	1 Kutipan
		Konformitas	1 Kutipan
8	Nilai Kesetiaan	Berpegang Tenuh dalam Satu Hal	2 Kutipan
		Rela Berkorban	1 Kutipan
9	Nilai Tolong Menolong	Tenaga dan Pikiran	1 Kutipan
		Materil	2 Kutipan
10	Nilai Bekerja Keras	Pantang Menyerah	1 Kutipan
		Memanfaatkan Waktu	1 Kutipan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, wujud nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “Ganjil Genap” karya Almira Bestari mencakup sepuluh jenis nilai sosial, yaitu:

a. Nilai Sosial dalam Novel “Ganjil Genap” Karya Almira Bastari

1) Nilai Material

Menurut Prof Dr. Notonegoro (dalam Putri Dewanty, 2021:32) nilai material merupakan nilai yang meliputi segala sesuatu berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah diukur oleh alat ukur. Nilai material mempunyai indikator yang tujuannya untuk memudahkan dalam mengidentifikasinya. Yakni indikator fungsi langsung dan fungsi tak langsung.

a) Indikator Fungsi Langsung

Segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia yang memiliki kegunaan atau fungsi yang dapat langsung dirasakan oleh manusia itu sendiri tanpa ada jeda dan tempo waktu. Contoh : Pertama pada halaman 9, saat tokoh Bara membeli bakso dan saat bersamaan pula tokoh Gala juga ingin membeli bakso namun tukang bakso memberitahu bahwa baksonya hanya tinggal satu porsi. “Bakso urat, Mang”. Aku menjawab kikuk sambil berusaha tidak melirik ke arah Bara, siswa tampan yang populer di sekolah.

“Yah, Habis, Neng. Cuma tinggal satu uratnya,” Kata mang Udin

“Tinggal bakso kecil”. Lanjut Mang Udin.

b) Indikator Fungsi Tak Langsung

Segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia yang memiliki kegunaan atau fungsi yang tidak dapat langsung dirasakan oleh manusia itu sendiri karena ada jeda dan tempo waktu. Sebagai contoh kutipan dari Novel “Ganjil Genap” adalah sebagai berikut:

Pertama, pada halaman 32, saat tokoh Gala dengan Nandi sedang berada di Mall dalam sebuah restoran. Mereka berdua lama berada ditempat itu namun belum memesan makanan atau minuman sampai salah satu pelayannya menghampiri dan menanyakan untuk memesan atau tidak.

“Mas, maaf, Mbak Gala mau dipesankan makan malam sekalian nggak? Terakhir makan tadi siang soalnya,” kata pelayan itu memberikan informasi.

“Gal, malu loh lama di sini nggak pesan banyak.” Nandi melihat buku menu lagi.

Buku menu merupakan benda yang masuk dalam kategori fungsi tak langsung. Dikarenakan buku menu hanyalah perantara dari makanan yang dipilih nantinya sehingga membutuhkan jeda atau tempo untuk dapat merasakannya langsung.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Indikator nilai vital terbagi menjadi dua, yakni teknis dan normatif. Indikator tersebut menjadi acuan dalam penilaian nilai vital dalam suatu kutipan. Sedangkan indikator normatif adalah alat atau benda yang keberadaanya hanya menjadi pelengkap dan pendukung saja.

a) Indikator Teknis

Indikator teknis bermakna suatu benda atau alat yang digunakan mendukung penuh dan sangat penting dibutuhkan dalam satu waktu itu juga. Contoh Indikator Teknis dalam Kutipan pada novel “Ganjil Genap” yakni: pada halaman 73.

“Nyalain AC nya dong”.

Dalam hal ini, terdapat 2 alat yang sangat dibutuhkan dalam waktu tersebut. Yaitu AC dan Remot AC yang digunakan untuk menyalakan AC nya. Sehingga kutipan tersebut masuk dalam indikator Teknis.

b) Indikator Normatif

Indikator normatif adalah alat atau benda yang keberadaanya hanya menjadi pelengkap dan pendukung saja. Contoh indikator Normatif dalam Kutipan pada novel “Ganjil Genap” yakni: pada halaman 114.

“Bisa taruh di sini ya di meja, atau nanti bisa taruh di laci”

Kutipan tersebut bermakna tidak sedang dibutuhkan dan dipentingkan dalam waktu sekarang karena ada opsi bisa saja dimeja bisa saja dilaci. Yang berarti ada makna ketidakharusan dari subjek yang mengucapkan demikian.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Indikator nilai kerohanian yang dirujuk dalam tulisan ini ada 2 macam yakni indikator moral dan indikator religius.

a) Indikator Moral

Moral menurut Emile Durkheim dalam (Zulkifli, 2005:137) diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum dituntut untuk bertindak. Sedangkan moralitas menurut Djawad Dahlan (2009:132), merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Contoh: pada halaman 115.

“Ada popcorn di celananya, kamu jangan ngumpetin makanan, itu ga baik”. Berkaitan dengan kutipan tersebut, mengumpat atau menyembunyikan sesuatu dari orang lain yang bukan haknya itu berarti termasuk dalam pelanggaran nilai moral.

b) Indikator Religius

Religius secara sederhana merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan serta memiliki sifat suci dan dapat dijadikan suatu pedoman untuk tingkah laku dalam ranah agama untuk pihak yang bersangkutan (Kurniawan, 2022:7). Berikut adalah contoh indikator religius/keagamaan dalam kutipan pada novel “Ganjil Genap” contoh: pada halaman 145.

“Jadi orang jangan sombong, kamu udah lama ga sholat kan?, Sana sholat biar hati kamu adem”.

Dalam kutipan tersebut, terdapat kalimat nasihat untuk mengerjakan sholat. Karena paradigma yang ada dalam realitas maupun doktrin agama, sholat membawa ketenangan. Sholat juga menjadi salah satu nilai yang ada dalam indikator religius.

4) Nilai Kebenaran

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilalan atau penetapan sesuatu. Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dan kata-kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya. Para filosofi memberikan pengertian secara terminologi sebagai berikut: Aristoteles mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan (Fatmawati, 2010:30-31). Dalam hal ini indikator kebenaran adalah Korespondensi dan Konsistensi.

a) Indikator Korespondensi

Teori korespondensi mengenal dua hal yaitu pernyataan dan kenyataan, yakni adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Sebagai contoh dalam kutipan pada novel “Ganjil Genap” pada: halaman 142.

“Terimakasih karena selama ini kamu yang selalu ada buat aku, kalo bukan kamu kepada siapa lagi aku akan bersandar”.

Dalam kutipan tersebut terdapat pernyataan bahwasanya antara pernyataan dengan kenyataan memang benar adanya.

b) Indikator Konsistensi

Kebenaran, menurut teori ini adalah kesesuaian pernyataan dengan pernyataan lainnya yang lebih dahulu diakui dan diterima kebenarannya. Sebagai contoh kutipan pada halaman 142.

“Maaf ya kamu jadi kesini. Aku nyari montir nggak ada yang mau bantuin. Pada nggak mau duit nih orang Jakarta”.

SEMINAR NASIONAL LITERASI

Dalam hal ini konsistensi antara pernyataan pertama dan kedua relevan. Jika nandi tidak datang segera menolong gala, maka tidak ada yang membantu gala untuk menangani mobilnya yang mogok.

5) Nilai Keindahan

Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kwalita abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini dalam bahasa inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan the *beautiful* (benda atau hal yang indah). (Kamurahan, 2014:70).

Indikator Nilai Eksentrik dan Intrinsik

Nilai Eksentrik adalah sifat baik atau bernilai dari Sesuatu benda sebagai sesuatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Ini sering disebut juga instrumental (*contributory value*), yakni nilai yang bersifat alat atau membantu.

Sedangkan nilai intrinsik dimaksudkan sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai sesuatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda yang bersangkutan. Sebagai contoh konkret dalam novel “Ganjil Genap”, ditemukan pada halaman 137.

“Makin cantik, Gal. Setelah tiga belas tahun kemudiannya”

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat pujian yang dilontarkan kepada Gala. Kutipan tersebut merujuk pada keindahan dengan indikator intrinsik. Yakni keindahan yang telah melekat dalam diri seseorang yang mana keindahannya tersebut tidak bertujuan sebagai alat atau penunjang sesuatu. Yang lawannya adalah indikator eksentrik ditemukan pada halaman 98.

“Wah, bajunya bagus banget kalo buat dipake jalan-jalan”.

Terdapat kalimat pujian pada satu benda yakni baju. Akan tetapi ada maksud dari pada bagusnya baju tersebut yaitu buat dipakai jalan-jalan.

6) Nilai Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu nilai sosial yang pengaruhnya sangat signifikan. Kesabaran adalah upaya untuk melatih ketahanan emosi dan ego dalam diri pribadi manusia supaya tidak meluap-luap dalam waktu yang tidak tepat. Kesabaran merupakan jeda/tempo untuk kenikmatan yang lebih indah dan kebaikan yang lebih banyak kedepannya. Oleh karena itu indikator kesabaran terbagi menjadi dua macam, yakni Tidak muncul emosi dan tahan dengan masalah (Rozi, 2021:52).

a) Indikator Tidak Muncul Emosi

Emosi merupakan titik kelemahan manusia. Kelemahan yang akhirnya menimbulkan berbagai macam persoalan dan penyesalan. Betapa banyak kerugian yang terjadi akibat dari emosi yang tidak terkontrol. Oleh sebab demikian seseorang dapat dikatakan sabar apabila orang tersebut dapat mengontrol emosinya dan tidak meletup keluar sampai meledak-ledak.

Contoh indikator tidak muncul emosi adalah ditemukan dalam bagian Prolog Malam Ganjil : halaman 8 dan berada pada paragraf yang kedua.

Dulu pernah kejadian, ketika Bara tidak bisa menjemputku karena ada rapat mendadak di kantor, aku terpaksa menunggu satu jam lebih di halte TransJakarta. Kombinasi antara terlalu banyak penumpang dan terlalu sedikit bus yang datang menjadi penyebab penumpukan penumpang. Belum

SEMINAR NASIONAL LITERASI

lagi hujan yang bagai kutukan, membuat segalanya lebih macet tak bergerak. Jakarta yang menuntut kesabaran. Tapi, tentu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kesabaran yang dibutuhkan untuk menghadapi Bara.

”Kamu capek banget kayaknya?” Aku mengamati wajah Bara yang tampak seperti menahan emosi yang sulit kulukiskan.

”Nggak apa-apa,” jawab Bara singkat, seperti biasa.

Temuan tersebut menjelaskan kesabaran dua tokoh sentral Gala dan Bara. Gala dapat bersabar dalam kondisi macet dan tak nyaman. Juga Bara yang dapat menahan emosinya dari padatnya lalu lintas Kota Jakarta.

b) Indikator Tahan dengan Masalah

Kesabaran diperlukan tekad yang kuat dan energi yang hebat. Sehingga seseorang dikatakan sabar bukan hanya mereka yang bisa mengontrol emosinya namun mereka juga yang mampu untuk tidak menyerah dengan keadaan dan masalah yang ada. Mereka yang tangguh dan tahan dengan berbagai ujian. Ciri yang paling menonjol dari tahan dengan masalah adalah tidak gampang mengeluh.

Contoh dalam temuan kutipan pada novel “*Ganjil Genap*” ditemukan pada halaman 12-13 bagian Prolog Malam Ganjil.

Bara dan Gala sudah pacaran selama 13 tahun. Sejak SMA, mereka saling jatuh cinta. Tak ada angin dan tak ada hujan, Gala diputusin Bara setelah 13 tahun menunggu kepastian hubungan mereka. Nggak tanggung-tanggung, diputusinya di tempat parkir mobil. Bener-bener nggak ada akhlak nih, Bara. Padahal selama ini mereka nggak pernah ada cek-cok yang bikin hubungan mereka rumit. Sama sekali nggak ada. Jadi, kenapa tiba-tiba Bara mutusin Gala gitu aja?

“Kita sampai di sini aja ya, Gal. Aku minta maaf.”

“Maksudnya kita nggak jadi dinner sama nonton? Kita mau balik lagi?”

“Nggak, bukan. Kita putus ya, Gal.”

“Gimana maksudnya? Aku nggak ngerti.”

“Kita selesai, Gal, aku sama kamu.”

7) Nilai Kepatuhan

Kepatuhan adalah memenuhi permintaan oranglain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

a) Indikator Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang. Sehingga ketaatan adalah usaha sadar yang dilakukan.

Dalam novel *Ganjil Genap* ditemukan sikap mengenai indikator ketaatan yakni pada halaman 32 bagian “Cobaan”:

Teman Gala, Detira ngajari Gala gimana caranya dapet cowok pengganti Bara di usia yang nggak lagi muda, 29 tahun! Saran-saran dari Detira bikin Gala terbencong karena sarannya sangat aplikatif. Wkwk.

SEMINAR NASIONAL LITERASI

“Just think that every date is your chance to practice.”

“If you meet him again, please be clueless. Let him be the hero here. Let him guide you. You should have let him show you Penang at the beginning. Be excited about it. Guys love talking things that they like. Let him.”

“Detira melarangku minum kopi. Katanya, mulai sekarang, selain harus berlatih dengan para pria, aku juga harus jaga makan. Untuk cairan, aku hanya boleh minum jus murni, susu, dan air putih. Biar awet muda, begitu katanya. Siapa tahu aku berakhir dengan junior yang satu tahun lebih muda dariku. Sialan.”

Paragraf tersebut menjelaskan bahwasanya Gala akan menuruti semua masukan dari Detira yang dimaksudkan supaya Gala bisa terlihat lebih cantik untuk mencari laki-laki lain selain Bara. Dari hal tersebut dapat ditemukan adanya nilai kepatuhan dari dalam diri seseorang terhadap nasihat yang diberikan secara verbal dari temannya demi untuk kebaikan dirinya sendiri.

b) Indikator Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Ditemukan indikator konformitas dalam bagian “*Strategi Malam*” pada halaman 24.

“Aku sudah ke salon untuk merapikan rambut dengan dipotong pendek sebah, juga dicat hitam agar terlihat lebih segar dan polos. Persis ketika SMA dulu. Untuk pertama kalinya aku bahkan melakukan ekstensi bulu mata dengan jenis paling natural. Alis sudah kurapikan. Luluran dari kepala sampai jari kaki juga tamat! Manicure, pedicure, scrub wajah, masker wajah. Kalau saja behelku bisa dilepas sekarang, juga tentu akan kulepas! Sayangnya dokterku sedang sakit”.

Gala dalam paragraf tersebut sangat mematuhi anjuran dari nandi. Anjuran tersebut supaya Gala dapat membuat hati Bara panas karena melihat kecantikan Gala yang sudah Ia putus beberapa minggu yang lalu.

“Proses demi proses PDKT yang dijalani Gala demi nyari cowok pengganti Bara pun bikin saya ngakak. Ada aja kelakuan absurd geng bodor Gala. Tiga temennya nyaranin hal-hal yang aneh bin ajaib. Tapi ya tetep aja dilakuin sama Gala demi bisa move on. Ya, gimana lagi, ya kan?”

“Kan lo sendiri yang bilang, terdesak mau tiga puluh. Sudah, nggak usah pakai malu-malu.”

“Tolong ya, meski sudah terdesak, gue belum didiskon.” (hlm. 80)

Bahkan ada adegan pas Nandi malah gantian balesin chat yang harusnya dibales sama Gala. Soalnya Gala bingung mau bales apa. Eh, ya chatnya lawak semua sih, bikin ngakak. Apalagi pas Gala akhirnya ketemu sama satu cowok matang yang udah kek om-om saking umurnya lebih tua dari Gala. Mas Aiman, si cowok ini agresif banget, tapi pas ditanya komitmen tetep aja menghindar.

“Begini amat cara-cara cari jodoh. Perlu usaha yang tidak mudah dan tidak murah. Mana pesertanya cewek semua pula. Buddy-nya

SEMINAR NASIONAL LITERASI

juga biar tampan dan seksi begini, diragukan orientasinya. Dan aku nyaris mati tercekik di bawah. Rasanya seperti mengorbankan nyawa sendiri.” (hlm. 180).

Usut punya usut, ternyata mas Aiman punya trauma yang bikin nggak bisa memberikan kepastian hubungan yaitu pernikahan. Gala pun move up. Padahal cowok ini tajir, tampan, dan ngobrolnya pun nyambung sama Gala. Tapi, mau gimana lagi?.

8) Nilai Kesetiaan

Kesetiaan merupakan satu dari beberapa nilai sosial yang wajib dipunyai oleh setiap orang. Dikarenakan loyalitas atau kesetiaan berpengaruh dalam hal kewibawaan diri seseorang dan harga diri seseorang. Jika manusia memiliki nilai kesetiaan yang baik maka dianggaplah manusia tersebut memiliki harga yang mahal dan tidak gampang direndahkan orang lain. Oleh sebab demikian, kesetiaan memiliki tempat yang menakjubkan dalam pandangan banyak orang atau khususnya oleh pengamat sosial. Kesetiaan indikator yang diambil ada 2 macam yakni Berpegang teguh dalam satu hal dan rela berkorban.

a) Berpegang Teguh

Berpegang teguh merupakan wujud loyalitas yang diekspresikan oleh seseorang. Kekuatan untuk terus berpegang dalam satu prinsip adalah kewibawaan yang harganya tak ternilai. Oleh karena itu, biasanya orang-orang yang mempunyai loyalitas yang tinggi juga memiliki karisma yang hebat. Berikut adalah bukti yang ditemukan dalam novel “Ganjil Genap”:

Aku menatap mata Bara. ”Aku sebenarnya masih penasaran kenapa kamu mutusin aku, Bar. Sampai hari ini aku nggak ngerti kenapa...”

Bara menarik mundur punggungnya. Dia melempar pandangan ke luar jendela.

”Gala, the last thing I want to do is to hurt you. Aku tahu kamu pasti mikir aku nggak masuk akal, tapi..” Bara menggantung ucapannya.

Aku tersenyum lembut kepada Bara. Aku ingin dia tahu, selama tiga belas tahun ini, aku tulus menyayangnya. Dan aku ingin Bara membuka dirinya kepadaku. Memberikan kesempatan kepadaku untuk memperbaiki semuanya.

”...kamu nggak pernah salah, Gal” Bara seolah bisa membaca pikiranku.

Aku masih menatapnya, sendu.

”Ini semua salah aku. Aku yang nyia-nyiain kamu” Bara memelas.

Iya, kamu benar, Bar. Kamu yang salah. Tapi, omong kosong macam apa ini? Bisa tolong dijawab dulu nggak pertanyaanku?

”Aku yang terlalu lama nyia-nyiain kamu,” lanjut Bara.

”Kamu nggak jadi gay kan, Bar?” Aku tidak dapat membendung rasa penasaranku.

Bara tampak terkejut. ”Nggak kok! Kamu kok kepikiran ke sana?”

b) Reli Berkorban

Reli berkorban juga merupakan wujud kesetiaan yang paling tinggi. Dikarenakan seseorang tersebut rela mengorbankan apa yang dimilikinya untuk sesuatu yang memang lebih pantas untuk dipegang teguh. Misalnya rela berkorban uang demi kesehatan orang tua, rela berkorban waktu demi menempuh ilmu. Temuan dalam halaman 27 pada bagian “Strategi Malam” menjelaskan dengan detail bahwa tokoh Gala memiliki kesetiaan yang tinggi dengan mantan kekasihnya yaitu Bara yang sudah menjalani hubungan dengannya selama 1 Tahun. Dibuktikan dengan monolog Gala yang masih ingin bersatu dengan Bara.

”Kami berdua selama ini udah coba menyadarkan lo, Gal. Tapi Bara juga ke lo baik-baik aja. Masa gue sama Sydney jadi setannya? Yang ada lo malah benci sama kami,” kata Nandi beralasan.

”Tapi gue bisa tahu ini dua tahun lebih awal. Aku memijit kepala yang terasa semakin pusing.

”Dan nggak akan mengubah apa-apa. Gue yakin yang ada lo juga makin narik Bara. Lo anggap itu bercanda,” Nandi berusaha membuatku realistis.

”Terus gue mesti cari pengganti Bara di mana? Tahun depan umur gue tiga puluh. Awal tahun pula. Lo pada nggak kasihan sama gue? Kalian tahu kan teman-teman kita sudah banyak yang nikah? Senior kita apalagi. Terus gue sama siapa? Teman gue saja cuma kalian berdua,” aku merengek dan Sydney dengan sigap memelukku.

”Kita cari bareng-bareng, Gal. Dan selama lo belum nemu, kita nemenin lo,” ujar Sydney sambil mengelus-elus punggungku.

”Ya tapi lo saja punya anak, Syd,” aku menolak, sadar Sydney tidak mungkin bisa melakukannya.

”Nandi bisa!” Sydney melemparkan tugasnya kepada Nandi. Nandi melongo, ingin melawan tapi dia tetap diam.

”Nan, lo nggak bisa convert! Minimal kalau gue nggak nemu siapa-siapa, gue sama lo gitu?” tanyaku sambil mengelap ingus.

9) Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong adalah dinamikan yang tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan atau aktivitas sosial manusia. Dalam kebudayaan apapun, dalam adat istiadat apapun, dalam banyak bahasa, suku maupun ras manapun semuanya akan selalu terkait erat dengan tolong menolong. Tolong menolong menjadi penanda bahwasanya empati lebih ditonjolkan ketimbang ego. Manusia mau dan mampu menolong, membantu, meringankan beban manusia lain dengan keadaan sadar dan dengan hati yang tulus. Tolong menolong dibedakan indikatornya menjadi dua, yaitu tolong menolong dalam tenaga dan pikiran juga tolong menolong secara materiil. Pikiran dan tenaga bisa juga menjadi sebuah pertolongan yang luar biasa. Betapa banyak manusia sekarang tertolong oleh teknologi dengan berbagai kecanggihannya itu merupakan hasil dari olah pikiran dan tenaga. Dan didukung oleh modal berupa pertolongan materiil. Oleh sebab demikian, dalam cerita yang disuguhkan dalam novel Ganjil Genap pun terdapat nilai tolong menolong yakni pada halaman 32 bagian “Alasan Putus”.

SEMINAR NASIONAL LITERASI

"Gas, cmx sudah mau tutup. Balik, yuk. Nandi membujukku dari samping.

Air matakmu menetes lagi. Aku sudah tidak tahu ini jam berapa. Untungnya pegawai tea house sudah sangat mengenalku, jadi tidak ada yang berani mengusir.

"Babe, yuk, udah jam sembilan. Ya, Gal?" Nandi menarik tanganku dari meja.

"Tutupnya kan jam sepuluh, Nan!" Aku menatap Nandi memelas dengan air mata yang semakin deras.

"Hamdallah masih bisa nyambung otaknya. Dia mengelus-elus dada, sarkastis.

Aku kembali sibuk menangis. Tidak ada semangat untuk bercanda sama sekali. Apa yang baru terjadi dengan Bara adalah tragedi. Aku telah menyalahkan tiga belas tahun hidupku.

"Mas, masih bisa last order, kan?" Nandi memanggil pelayan yang langsung menjawab dengan anggukan.

Pelayan kemudian hadir dengan buku menu. Nandi menunjuk menu kesukaannya.

"Mas, maaf, Mbak Gala mau dipesankan makan malam sekalian nggak? Terakhir makan tadi siang soalnya," kata pelayan itu memberikan informasi.

Nandi melihat buku menu lagi. "Gal, malu lho lama di sini nggak pesan banyak!"

Aku diam, tidak menyahuti pancingan obrolan Nandi. Dia melirikku sekilas, kemudian menyerah dan memutuskan untuk memesan sesuatu untukku.

"Untuk Gala irJite tea yang dari Tibet aja, Mas. Makanannya mushroom soup. Terima kasih ya," pesan Nandi kemudian menyerahkan kembali buku menu kepada pelayan.

Pelayan tersenyum kemudian segera meninggalkan meja. "Terus tadi Bara balik duluan, udah bayar, kan?" tanya Nandi.

"Kayaknya belum deh," jawabku dengan mata menerawang.

"Terus masih lo tangisin?" Nandi menggeleng-geleng nggak percaya.

"Iya, gue tahu gue bego!" Air matakmu jatuh setetes. "Nangis lagi... Capek gue," dengus Nandi.

10) Nilai Bekerja Keras

Kerja Keras tidak luput dari menjadi bagian dalam nilai sosial. Kerja keras dapat menjadi penentu keberhasilan dari apa yang diinginkan atau dicita-citakan seseorang. Tidaklah seseorang mendapatkan apa yang Ia inginkan melainkan Ia harus menggapai dan memperolehnya dengan kerja keras (Sulastri, 2017: 157). Menurut Sulastri (2017) terbagi menjadi dua indikator yakni pantang menyerah dan memanfaatkan waktu. Pantang menyerah adalah kesungguhan tekad yang penuh totalitas. Sedangkan memanfaatkan waktu adalah kedisiplinan yang timbul dari seseorang yang sadar akan betapa pentingnya waktu bagi keuntungan hidup mereka. Maka dalam novel Ganjil Genap, Gala selaku orang yang paling banyak berusaha keras dalam mempertahankan hubungan dengan Bara. Berbagai macam cara dilakukan supaya Bara bisa kembali dalam pelukan Gala. Berikut adalah bukti temuannya:

SEMINAR NASIONAL LITERASI

Aku sudah ke salon untuk merapikan rambut dengan dipotong pendek sebahu, juga dicat hitam agar terlihat lebih segar dan polos. Persis ketika SMA dulu. Untuk pertama kalinya aku bahkan melakukan ekstensi bulu mata dengan jenis paling natural. Alis sudah kurapikan. Luluran dari kepala sampai jari kaki juga tamat! Manicure, pedicure, scrub wajah, masker wajah. Kalau saja behelku bisa dilepas sekarang, juga tentu akan kulepas! Sayangnya dokterku sedang sakit.

Kalau berhadapan dengan orang yang mau menikah besok, aku yakin aku tidak kalah! Karena Bara paling suka kalau aku tidak ber-makeup, aku sengaja melakukan perawatan ekstra supaya tidak perlu makeup yang tebal. Aku juga menyewa seorang makeup artist yang terkenal dengan dandanan naturalnya. Dia sampai kaget ketika kuberitahu bahwa dandanan ini hanya untuk sebuah per-temuan dengan mantan.

Ya, sebuah pertemuan penting yang akan menentukan masa depan. Sebodo annat dengan rogohan kecek yang dalam. Ini investasi, bukan pengeluaran!

Dengan terusan selutut warna putih baruku, dan sepatu berhak sepuluh senti Bally warna sand, aku melangkah dengan percaya diri ke tea house di Plaza Senayan.

"Hai, Bar" Aku tersenyum.

Bara yang sudah duduk rapi di sisi jendela tersenyum tipis. Aku bisa menangkap ekspresi penyesalan Bara saat menatapku yang terlihat spektakuler hari ini. 1-0 !

"Hai, Gal" Bara garuk-garuk kepala. Yes! Itu artinya dia berpikir aku sedang sangat cantik.

"Maaf ya. Udah lama nunggu?" aku bertanya sembari duduk. Aku sengaja datang telat agar tidak terkesan sangat menanti kehadiran Bara. Selain itu, aku juga ingin kedatanganku menarik perhatian, som head to toe.

Bara menggeleng. "Nggak kok, santai aja"

Duh, kenapa jadi deg-degan gini rasanya? Seperti kencan pertama.

"Kamu udah pesan?" aku bertanya sambil menyibakkan rambut ke belakang telinga, sengaja ingin memperlihatkan anting kecilku yang bersinar. Melihat adegan film Atfirafi ketika si ibu memakai anting dan suaminya jadi kangen sungguh menginspirasi dan patut dicoba! Pokoknya, akan kukeluarkan semua amunisi yang kupunya. Siang ini juga!

"Belum. Nunggu kamu," jawab Bara sopan.

Terlihat dalam paragraf tersebut, Gala berusaha tampil sebaik mungkin, Ia bekerja keras untu terlihat sempurna di mata Bara sedemikian hingga keinginannya untuk kembali dengan Bara bisa terwujud.

Pembelajaran Sastra di SMA dan Kaitan dengan Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari

Sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan karya fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Realita sosial yang

dipaparkan dalam sastra tersebut biasanya berdasarkan pengalaman pribadi ataupun lingkungan sosial pengarang. Dalam karya sastra, hal-hal tersebut menjadi bagian ilmu kajian sastra, yaitu dalam sosiologi sastra (Damayanti, 2018:15).

Menurut Astuti (2020:14) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Gumay, 2022:124). Pengarang sebagai anggota masyarakat akan merepresentasikan realitas sosial ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Lebih mendalam, Isnaeni (2020:34), mengatakan bahwa *“Pengarang mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari "nasib" mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) menyatakan bahwa sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra juga mengambil objek tentang manusia. Dengan demikian sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi.*

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Menurut Layali (2021:706), Nilai adalah sesuatu yang bernilai, berharga, dan berguna bagi kehidupan manusia. mengungkapkan bahwa *“Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani”*. Menurut Tarigan *“Values are consequently revealed in the way human beings behave as well as in the way they assess value objects”*.

Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai sosial. Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Miladiyah, 2014:21). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra pula terdapat refleksi kebenaran substantif, kebenaran perifer, dan berbagai nilai-nilai lampau, nilai-nilai baru, berbagai alternatif struktur sosial baru dan sebagai solusi kontekstual, karena sastra hidup mendampingi manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam sastra terdapat nilai sosial yang lahir dari proses sosial masyarakat (Nurfajriyah, 2014:18).

Nilai sosial yang lahir di masyarakat menjadi pijakan dalam menciptakan karya sastra. Unsur-unsur kehidupan sosial, masalah sosial, dan seluk-beluk sosial masyarakat dituangkan dalam karya sastra sebagai pembelajaran hidup pembaca. Nilai sosial menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang (Prianggoro, 2020:3). Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis, akan tetapi setiap bentuk kesatuan masyarakat tersebut memiliki suatu sistem tertentu, sistem itu adalah nilai sosial. Nilai sosial yang berhubungan dengan interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat (Putri, 2021:732). Banyak hal yang diatur di dalam nilai sosial, bahkan seseorang yang melanggarnya juga dikenakan sanksi atas perbuatannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca (Robingah, 2013:16).

Lebih jauh lagi, Menurut Rosyanti (2017:183), sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Nilai sosial menjadi salah satu nilai yang dapat disampaikan melalui karya sastra. Salah satu karya sastra modern yang mengacu pada realitas dan mengandung nilai-nilai sosial adalah novel. Menurut Safitri

SEMINAR NASIONAL LITERASI

(2018:19) *“Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”*.

Dalam penelitian ini novel *Ganjil Genap* karya Almira Bestari dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya merujuk pada bidang sastra di SMA. Disisi lain, kita mampu mengumpulkan dan menjadikan salah satu bahan kajian sastra untuk dijadikan materi yang baik. Dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bestari terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya seperti nilai vital, materi, kebenaran, keindahan dan lain sebagainya. dapat dijadikan salah satu pedoman untuk di implikasikan pada siswa sebagai pendidikan karakter dan mengubah siswa menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran sastra sebagai sarana untuk memberikan contoh-contoh perilaku dalam sastra yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sastra juga terdapat sikap baik dan benar yang bisa digunakan sebagai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007:323) bahwa tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral dan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Materi pembelajaran Sastra Indonesia yang dapat digunakan adalah nilai sosial dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, diterapkan di kelas XII. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditekankan pada kelas XII semester I (ganjil) sebagai berikut:

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XII Semester / I (ganjil)
Kompetensi Dasar	:3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel
	:4.9 Merancang Novel atau Novelet dengan Memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, novel *“Ganjil Genap”* karya Almira Bastari ditemukan nilai edukasi yang dominan meliputi penghargaan, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, dan meyakini dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial yang dominan dalam novel *“Ganjil Genap”* terdiri dari nilai keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi. Nilai edukasi dan sosial dalam novel *“Ganjil Genap”* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembentukan sikap peserta didik. Peserta didik dapat diberikan contoh keteladanan sikap tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Sebagai contoh penerapan nilai sosial dalam hal ini adalah cinta dan kasih sayang terhadap orang yang dekat dengan kita dan jangan pernah menyalahkani orang yang sudah sangat baik dan setia.

Dalam penelitian ini novel *“Ganjil Genap”* karya Almira Bastari dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya merujuk pada bidang sastra di SMA. Di sisi lain, kita mampu mengumpulkan dan menjadikan salah satu bahan kajian sastra untuk dijadikan materi yang baik. Dalam novel *“Ganjil Genap”* karya Almira Bastari terdapat aspek-aspek sosial yang terkandung didalamnya seperti aspek budaya, aspek moral, aspek kepercayaan, aspek simbol, aspek kelas sosial, aspek profesional tokoh dan aspek kriminalitas, dapat dijadikan salah satu pedoman untuk diimplikasikan pada siswa sebagai pendidikan karakter dan mengubah siswa menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Novel *“Ganjil Genap”* karya Almira Bastari merupakan novel asli Indonesia yang tepat untuk dijadikan bahan kajian sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran yang mengacu pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester ganjil. Salah satu alasan yang membuat novel ini sangat tepat untuk dijadikan materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan dalam novel ini memiliki cerita yang cukup menarik, dimana novel ini dapat memberikan pengajaran tentang arti kekeluargaan, kebersamaan, perjuangan, menghargai budaya

lain, menghargai sejarah masa lalu dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji novel ini dengan tujuan pembaca dapat memahami dan memaknai sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel “Ganjil Genap” karya Almira Bestari dalam hal ini mempunyai kandungan nilai-nilai sosial yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian maupun pembelajaran di kelas. Nilai-nilai sosial dalam novel “Ganjil Genap” didapatkan dari isi novel yang memang banyak membahas mengenai kehidupan sosial pergaulan masyarakat kota Jakarta. Nilai-nilai Sosial tersebut adalah: Nilai Kesabaran, Nilai Kepatuhan, Nilai Kesetiaan, Nilai Tolong Menolong, Nilai Bekerja Keras, Nilai Vital, Nilai Material, Nilai Kerohanian, Nilai Kebenaran dan Nilai Keindahan.

Implikasi nilai-nilai sosial dalam novel “Ganjil Genap” karya Almira Bestari terhadap karakter siswa SMA kelas XII. Yakni pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum 2013 dan revisi melalui Kurikulum Nasional 2017 dan 2020 dengan diformulasikan dengan Kompetensi Dasar antara Bahasa dan Sastra Indonesia dengan seimbang. Dalam Kurikulum 2013 dan Revisi Kurikulum Nasional untuk kelas XII SMA/MA terdapat KD pada pembelajaran sastra dengan menggunakan media novel. Hal tersebut tertuang dalam KD 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel dan 4.9 Merancang Novel atau Novelet dengan Memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Astuti, A.S. 2015. “*Nilai Edukatif dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA XII*”. Skripsi [Online]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Astuti, N.D. & Arifin, Z. 2020. *Nilai Sosial dalam Novel “Ananta Prahadi” Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Jurnal Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, Sastra dan Budaya. 4 (2). 13 - 22.
- Damayanti, E. 2018. *Analisis Nilai Moral “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburahman El-Shirazy dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Purworejo. 12 - 18.
- Djawad Dahlan. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. KAPS.
- Fatmawati, 2010. *Kriteria Kebenaran*. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. 1 (2). 29 - 36.
- Gumay, M. F. et al. 2022. *Nilai Moral dalam Novel “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” Karya Marchellia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA*. Jurnal Logat. 9 (2). 124-139.
- Isnaeni, P. R. et al. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan EDUTAMA. 7 (1). 34 - 42.

SEMINAR NASIONAL LITERASI

- Kamurahan, S. R. 2014. *Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Estetika Desain Fasade Bangunan dengan Pendekatan Teori Subjektif-Studi Kasus di Koridor Boulevard on Business (BOB) Jalan Pierre Tendean Manado*. Jurnal Media Matrasain. 11 (2). 68—82.
- Kurniawan, D. & Supriadi. 2022. *Penguatan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Thomas Lickona*. Jurnal Academia Open. 6 (1). 1 - 12.
- Layali, A. 2021. *Analisis Nilai Moral dalam Novel “Ibu, Sedang Apa?” Karya Edi AH Iyubenu dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA*. Jurnal Educatio. 7 (3). 705—712.
- Lubis, F. 2019. *“Bahan Ajar Digital Apresiasi dan Kritik Sastra”*. Jurnal Bastra 1 (2). Medan: Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Sumatra Utara.
- Miladiyah, S.H. 2014. *Nilai Sosial dalam Novel “Kubah” Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi [Online]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurachmana, A. 2020. *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Jurnal Enggang (Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya). 1 (1). 60—72.
- Nurfajriyah, S. 2014. *Nilai Moral dalam Novel “Orang Miskin dilarang Sekolah” Karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi [Online]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Prianggoro, P. 2020. *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Pendidikan EDUTAMA. 7 (1). 1—12.
- Putri, D. 2021. *Perbedaan Nilai-Nilai Sosial Pada Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga Di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi [Online]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Robingah, S. 2013. *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel “Jala” Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosyanti, S. 2017. *Nilai Moral dalam “Surat Kecil untuk Tuhan” Karya Agnes Davonar*. Jurnal Diksatrasia. 1 (2). 182—190.
- Rozi, F. & Prasasti, A. 2021. *Kesabaran sebagai nilai kebajikan dan efeknya terhadap resiliensi: Peranan moderasi dari disposisi harapan*. Jurnal Psikologi Sosial. 19 (1). 49 - 58.
- Setiani, F. 2021. *“Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif”*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. 1 (2). 1—15.
- Sulastri, S. & Alimin, A. 2017. *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*. Jurnal Pendidikan Bahasa. 6 (2). 156 - 168.
- Zulkifli. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.